

AGUS PRASETYO AKTOR DAN ROL WAYANG ORANG SRIWEDARI

Dhestian Wahyu Setiaji

Mahasiswa Jurusan Pengkajian dan Penciptaan
Pascasarjana ISI Surakarta
Email: setiajidhestianwahyu@gmail.com

Sri Rochana Widyastutieningrum

Dosen Pascasarjana ISI Surakarta
Pascasarjana ISI Surakarta
Email: rochana@isi-ska.ac.id

Aminudin

Asisten Dosen Jurusan Tari ISI Surakarta
Email: aminudin_yatini@yahoo.com

Abstract

Agus Prasetyo: Actors and Role of Wayang Orang Sriwedari *is an analysis of a person's character. Agus Prasetyo's ability of acting and artistic process to become a role is interesting to study because his existence has an impact on the sustainability and development of the Wayang Orang Sriwedari. The problem that is revealed is how the process of Agus Prasetyo becomes a role and its impact in terms of the sustainability and development of the Sriwedari Wayang Orang. Habitus theory is used to examine Agus Prasetyo's process as an actor. The text and context approaches are used to find factors that support Agus Prasetyo to be a role model. The data collection is carried out by using the methods of observation, literature studies and interview. The collected data is analyzed using a data analysis process that emphasizes interpretative descriptive. The analytical study finds that Agus Prasetyo's process of becoming a wayang orang actor is obtained through an educational process in the family, school and environment. This analysis also reveals that Agus Prasetyo's acting as a role is supported by his creative and improvisational abilities in applying tembung (words), tandang (work) and tembang (songs).*

Keywords: Agus Prasetyo, Wayang Orang Actor, Wayang Orang Sriwedari.

Pengantar

Wayang Orang Sriwedari sebagai keberlanjutan dari bentuk *wayang orang tobong* atau juga sering disebut *wayang orang panggung*, setiap pendukung sajian yang terlibat mengadakan persiapan hanya beberapa saat sebelum pementasan dimulai. Aktor Wayang Orang Sriwedari mengetahui peran yang akan dibawakan satu hari sebelumnya dari daftar *dapukan* yang dibuat oleh sutradara. Aktor Wayang Orang Sriwedari hanya akan diberikan

inti jalannya cerita sesuai dengan peran yang dibawakan, atau dikenal dengan istilah *wos*.

Sutradara juga memasang *balungan lakon* yakni urutan adegan, dilengkapi dengan ringkasan cerita di dalam setiap adegan, sehingga bisa dibaca seluruh pendukung pertunjukan sebagai acuan jalannya pertunjukan. Setelah pertunjukan berlangsung, peranan aktor menjadi sangat penting karena seorang sutradara hanya akan mengawasi dan memberikan arahan terkait jalannya pementasan, selebihnya adegan yang

berlangsung menjadi tanggung jawab para aktor. Hal tersebut disinggung dalam tulisan Claire Holt yang menyatakan bahwa tanpa menggunakan sebuah skrip seorang aktor Sriwedari hanya diberi garis besar dari plot pada hari pertunjukan. Tanggung jawab setiap aktor untuk melengkapi dialog di mana mereka sering kali benar-benar melakukan improvisasi di atas panggung (Holt, 2000:239). Improvisasi yang dilakukan aktor Wayang Orang Sriwedari tidak hanya pada unsur dialog atau *antawecana*, tetapi unsur-unsur pendukung lain yang melekat pada aktor *wayang orang* seperti: *tembang*; tari; sastra; *udanegara*; alur cerita; serta banyak hal lainnya, juga harus disikapi secara spontan dan dilakukan mandiri oleh setiap aktor.

Salah satu aktor *wayang orang* yang memiliki kemampuan keaktoran yang mumpuni dan dikenal tidak hanya di kalangan lokal panggung Wayang Orang Sriwedari tetapi hingga ke kancah *wayang orang* di Indonesia adalah Agus Prasetyo. Menurut Daryono, Agus Prasetyo adalah seorang aktor yang sudah *luluh* dan *lulud*. Dalam memerankan setiap karakter tokoh Agus Prasetyo mampu menyatu dengan perannya, sehingga di dalam pementasan ia mampu hadir secara utuh sebagai karakter tokoh yang dibawakan (*wawancara* Daryono, 15 Mei 2018).

Agus Prasetyo adalah pemain Wayang Orang Sriwedari yang berstatus PNS sejak tahun 2000. Walaupun usianya terhitung masih muda (48 tahun), tetapi ia telah memiliki kemampuan keaktoran mumpuni yang diakui tidak hanya oleh sesama pemain Wayang Orang Sriwedari tetapi juga seniman *wayang orang* dari daerah lain. Hal tersebut dapat diamati dari performanya dalam panggung Wayang Orang Sriwedari maupun keterlibatannya di dalam panggung *wayang orang* di Indonesia yang selalu mendapatkan peran tokoh-tokoh penting dalam setiap lakon yang ia bawakan.

Fenomena kemampuan keaktoran *wayang orang* Agus Prasetyo menjadi sebuah contoh kemampuan keaktoran *wayang orang* yang saat ini mampu diterima dan dinikmati oleh penonton dan pencinta Wayang Orang Sriwedari pada khususnya maupun dalam kancah *wayang orang* Indonesia secara lebih luas. Tulisan ini

mengangkat tentang keaktoran dalam panggung Wayang Orang Sriwedari, sosok Agus Prasetyo akan dikaji untuk melihat bagaimana kemampuan keaktoran seorang aktor *wayang orang* di dalam pertunjukan Wayang Orang Sriwedari.

Metode Penelitian

Pendekatan pertama yang digunakan sebagai pisau analisis yaitu etnografi. Pendekatan ini memungkinkan untuk mengungkap konsep keaktoran Wayang Orang Sriwedari secara emik karena keterikatannya dengan subyek. Pelukisan etnografi dilakukan secara *tick deskriptif* (diskripsi tebal dan mendalam) dengan menangkap informasi secara penuh dari perspektif yang diteliti, namun demikian tidak hanya tumpukan data dan kelengkapan data pembahasan juga mengandalkan akal sehat sehingga peran peneliti menjadi penting dalam peafsiran data (Edraswara, 2006:50-53). Dengan demikian pendekatan ini mampu memberikan gambaran riil tentang fenomena keaktoran Agus Prasetyo yang terjadi di dalam Wayang Orang Sriwedari secara naturalistik.

Dalam memahami keaktoran Agus Prasetyo dalam panggung Wayang Orang Sriwedari seperti dalam penjelasan sebelumnya, pemahaman terhadap permasalahan dan pengungkapan data langsung terhadap objek penelitian serta menekankan mengungkap realita yang terjadi tentang keaktoran Agus Prasetyo. Maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Kualitatif. Denzim dan Lincon berpendapat bahwa:

Metode penelitian kualitatif memberikan intensitas pada realitas yang terbangun secara sosial, hubungan signifikan antara objek penelitian dengan subjek peneliti, sebagai proses dan makna, dan dengan sendirinya sarat akan makna (Ratna, 2010:92).

Pembahasan

A. Proses Kesenimanan Agus Prasetyo

Agus Prasetyo sebagai aktor Wayang orang Sriwedari memiliki kumpulan skema-skema atau desposisi yang berfungsi sebagai acuan menyeluruh di dalam berbagai tindakan yang menghasilkan praktik-praktik (*habitus*) di dalam pementasan Wayang Orang Sriwedari. Praktik-praktik tersebut juga menunjukkan bagaimana Agus Prasetyo di dalam mempresepsi, memahami, serta menghargai realita di dalam pertunjukan. Skema-skema yang dianut Agus Prasetyo sebagaimana dimaksud sebelumnya digunakan sebagai landasan tindakan yang tercipta dan terformulasikan oleh kombinasi struktur objektif dan sejarah personal.

Penjabaran di atas menunjukkan bahwa kemampuan keaktoran Agus Prasetyo di dalam pertunjukan Wayang Orang Sriwedari bukanlah diperoleh secara alamiah, tetapi kemampuan ini terbentuk melalui proses internalisasi dari pengalamannya berhubungan dengan individu lain dalam jaringan objektif yang ada di dalam ruang sosial. Interaksi yang dimaksud dalam hal ini berupa berbagai bentuk pembelajaran seperti pengasuhan keluarga, pendidikan, dan lain sebagainya.

1. Keluarga

Agus Prasetyo lahir di Desa Segawe RT 02 Rw 07 Purwosari Wonogiri. Putra dari pasangan yang akrab dengan kesenian yaitu Iskandar seorang *dalang* kelahiran Wonogiri, 7 Februari 1951, dan Karniyati, wanita kelahiran 25 Juli 1952 yang berprofesi sebagai seorang guru Sekolah Dasar, dikenal juga sebagai *swarawati* dan pemain *wayang orang*. Kemampuan kesenimanan kedua orang tua Agus Prasetyo bukan di dapat dari garis keturunan keluarga, apabila dilihat dari alur keturunan ayah, berasal dari daerah yang terkenal sangat religius dimana daerah tempat tinggal mereka banyak melahirkan pemuka agama Islam.

Ayah Agus Prasetyo, Iskandar adalah tamatan STM jurusan teknik, namun semenjak kecil telah memiliki ketertarikan terhadap

kesenian *wayang kulit*. Kemampuan mendalang dipelajari secara otodidak dengan *nyantrik* atau belajar kepada beberapa *dalang* terkemuka pada masanya. Iskandar pernah belajar kepada *dalang* Ki Murtopo dan juga belajar kepada Mbah Warseno *dalang* dari daerah Batu, Wonogiri.

Kasmiati ibu Agus Prasetyo memiliki profesi utama sebagai seorang guru Sekolah Dasar. Namun juga memiliki keahlian sebagai *sinden*, penari dan pemain *wayang orang*. Keahlian Kasmiati diperoleh secara otodidak, salah satunya kemampuan bermain *wayang orang* diperoleh dari keikutsertaannya dalam perkumpulan *wayang orang* yang ada di daerah tempat tinggalnya. Perkumpulan *wayang orang* tersebut bukan merupakan perkumpulan *wayang orang* profesional tetapi merupakan perkumpulan warga masyarakat yang memiliki minat dan kemampuan dalam pertunjukan *wayang orang*.

Pengaruh profesi di keluarganya itulah membuat Agus Prasetyo lahir dan dibesarkan diruang lingkup kesenian. Kesenian ini tidak lepas dari posisinya sebagai seorang aktor di Wayang Orang Sriwedari. Pembentukan jati diri ini terekam dan menjadi sebuah jati diri seorang Agus Prasetyo dalam mendalami dunia perwayangan.

2. Pendidikan

Memori tentang seni yang Agus Prasetyo peroleh sejak kecil membawanya pada pilihan melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Surakarta, Jurusan Seni Tari. Pada jenjang pendidikan inilah ia mulai mempelajari tari secara lebih mendalam. Banyak hal yang Agus Prasetyo pelajari yang pada kemudian hari menjadi pijakannya dalam melakukan aktifitas kesenimanan.

Lulus dari SMKI Surakarta Agus Prasetyo kemudian melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan mengambil jurusan yang sama yakni Jurusan Seni Tari di Sekolah Tinggi Seni Indonesia atau STSI Surakarta yang sekarang telah berganti nama Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Pada masa kuliah, Agus Prasetyo lebih dikenal sebagai penari tari gaya putra *alus*. Walaupun demikian, seperti halnya pada penjelasan sebelumnya Agus Prasetyo lebih

menyukai *tari putra gagah*, bahkan tema-teman Agus Prasetyo menganggap kepenarian tari gaya putra *gagah* yang Agus Prasetyo miliki sangat bagus. Agus Prasetyo mampu menyajikan tari tidak hanya secara bentuk tetapi Agus Prasetyo telah mampu menampilkan tari dengan rasa gerak yang baik.

Predikat sebagai penari *alus* diawali ketika Agus Prasetyo mulai diminta untuk membantu ujian kakak tingkat sebagai pendukung sajian baik dalam ujian kelas, pembawaan maupun penyajian tugas akhir. Berbagai karya yang Agus Prasetyo dukung menempatkannya sebagai penari putra *alus*. Hal ini terus berjalan selama beberapa waktu, Agus Prasetyo secara perlahan mulai mengubah haluan dari seorang penari tradisi *gagah* gaya Surakarta menjadi penari tradisi *alus* gaya Surakarta. Hal yang terus berlanjut hingga pada jenjang tugas akhir Agus Prasetyo menentukan pilihan pada jalur kepenarian *putra alus* dan lulus pada tahun 1999 dengan gelar Sarjan Seni (S.Sn).

Kemampuan yang di dapat di bangku perkuliahan ini sebenarnya lebih pada proses kepenarian saja, akan tetapi pada pertunjukan dan menjadi tokoh wayang orang elemen yang penting dalam pertunjukannya adalah gerak tarinya. Penguasaan tentang gerak-gerak tari tradisi menjadi penting dalam mengembangkan diri menjadi seorang aktor dan dapat dipertontonkan dan disajikan kepada penonton pada koridor *wayang orang*.

3. Lainnya

Proses kepenarian Agus Prasetyo juga di dapat dari belajar tari gaya Mangkunegaran. Agus Prasetyo tertarik dengan berbagai ragam tari yang sering ditampilkan dalam acara di Mangkunegaran, akhirnya Agus Prasetyo memberanikan diri untuk menyampaikan keinginannya kepada salah satu guru SMKI yang juga seorang penari di Mangkunegaran yaitu Priati Umiyatun. Priati kemudian membawa Agus Prasetyo untuk bertemu dengan bapak Rono Suropto untuk memohon ijin belajar tari gaya Mangkunegaran. Setelah memperoleh ijin, Agus Prasetyo berkesempatan diajarkan berbagai ragam gerak dasar dalam tari gaya Mangkunegaran khususnya *tari putra alus*.

Setelah dianggap menguasai materi dasar, Rono Suropto kemudian mengajari Agus Prasetyo tari Palguna Palgunadi hingga direncanakan akan dipentaskan pada satu acara di Pura Mangkunegaran. Namun kemudian Agus Prasetyo tidak dapat melanjutkan materi tersebut untuk dipentaskan. Hal ini dikarenakan bersamaan ia mendapatkan kepercayaan untuk menari tari Gesang Rahyu karya S, Maridi yang diciptakan untuk acara *mantu* anak pemilik batik Danarhadi. Proses tersebut memakan cukup banyak waktu yang mengakibatkan Agus Prasetyo tidak bisa melanjutkan proses belajar tari kepada Rono Suropto.

B. Agus Prasetyo Aktor Wayang Orang Sriwedari

Berdirinya Wayang Orang Sriwedari tidak bisa terlepas dari berdirinya Taman Sriwedari atau juga dikenal dengan nama Kebon Raja. Taman yang selesai dibangun pada tahun 1831 tahun Jawa atau 1 Januari 1902 atas prakarsa Paku Buwono X merupakan tempat hiburan komersial pertama di kota Solo. Tempat hiburan ini tidak hanya diperuntukkan bagi kerabat kerajaan namun juga diperuntukkan untuk masyarakat umum dimana hasil pendapatannya masuk ke dalam kas keraton (Hersapandi, 2011:33-45).

Wayang Orang Sriwedari secara tetap melakukan pementasan di kompleks Taman Sriwedari mulai digunakan pada tahun 1901 (Rustopo, 2006:185). Keberadaan Wayang Orang Sriwedari melengkapi fasilitas publik yang di bangun sebagai bagian dari kompleks Taman Sriwedari melengkapi berbagai fasilitas yang telah ada sebelumnya seperti kebun binatang, bioskop dan lain sebagainya. Keberadaan Wayang Orang Sriwedari di dalam Taman Sriwedari tidak hanya sebagai sarana hiburan bagi masyarakat namun apabila ditelaah lebih mendalam Wayang Orang Sriwedari memiliki peran lain di dalam keberadaannya.

Menurut Budhaya Ningrat, Wayang Orang Sriwedari merupakan salah satu sarana dalam mewujudkan konsep dan pemikiran Paku Buwono X untuk membangun manusia secara utuh. Pemikiran Paku Buwono X tentang hal tersebut di tuangkan dalam konsep *tri loka* yang

tersirat di dalam berbagai bangunan dan fasilitas yang ada di dalam Taman Sriwedari. Konsep *Tri Loka* memberikan pemahaman bahwa dalam diri manusia terdapat tiga hal atau tiga bagian yang mesti diolah atau diasah untuk mampu membentuk dan menjadikan manusia yang dapat dikatakan *sentosa* atau sehat baik secara lahiriah maupun batiniah. Tiga hal dimaksud di atas meliputi *loka raga*, *loka pikir*, *loka rasa* (KRAT Budayaningrat, wawancara 12 April 2019).

Loka pertama ialah *loka raga* yaitu bagian ragawi manusia atau tubuh yang mesti selalu dijaga dan dilatih sehingga tubuh menjadi sehat dan terhindar dari segala penyakit. Untuk mewujudkan konsep ini dibangunlah tempat untuk sarana olah raga yang diwujudkan melalui Stadion Sriwedari atau dikenal juga dengan nama stadion R. Maladi. Stadion ini dibangun atas inisiatif Paku Buwono X sebagai sarana olah raga bagi kalangan bumi putra dan juga menjadi stadion pertama yang di bangun oleh bumi putra Indonesia pada tahun 1932.

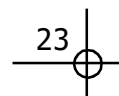
Loka kedua yaitu *loka pikir* yang dapat diartikan bahwa untuk menjadi seorang yang *sentosa* mesti mengolah atau mengasah pikiran dan menambah wawasan dengan berbagai pengetahuan. Dengan demikian manusia dapat menggunakan akal dan pikirannya untuk mampu menghadapi dan menyelesaikan segala permasalahan dan tantangan yang dihadapi dalam hidup. Konsep ini diwujudkan dengan membangun tempat yang mampu menjadi ruang bagi masyarakat untuk mencari berbagai ilmu pengetahuan. Gagasan ini kemudian diwujudkan menjadi tempat yang sekarang dikenal dengan nama Museum Radya Pustaka yang dibangun pada tahun 1913.

Loka ketiga yakni *loka rasa* yang diwujudkan dengan mendirikan Wayang Orang Sriwedari. *Loka rasa* merupakan pemikiran tentang pembangunan karakter dan jiwa manusia melalui olah rasa di dalam diri manusia. Olah rasa ini mengarah pada pembentukan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur dalam kebudayaan Jawa melalui media kesenian.

Wayang Orang Sriwedari dipilih menjadi sarana mewujudkan konsep *loka rasa* karena jika dilihat secara historis, Wayang Orang Sriwedari sebagai *tontonan* atau sebagai sebuah pertunjukan *wayang orang* menjadi salah satu bentuk seni yang kesenian yang banyak digandrungi masyarakat pada masa itu. Bentuk kesenian seperti ini pada awal tahu 1900-an menjadi tontonan yang sangat digemari karena mampu memberikan hiburan kepada masyarakat urban yang mulai berkembang di kota-kota pulau Jawa termasuk kota Surakarta sebagai dampak kebijakan ekonomi yang bernafas liberal yang dikeluarkan pemerintah Belanda saat itu (Soedarsono, 2011: 138-139).

Wayang Orang Sriwedari sebagai seni pertunjukan mampu menyajikan pertunjukan *wayang orang* yang secara garap estetika mampu memenuhi selera penonton. Secara penggarapan, berbagai upaya dilakukan untuk menyetarakan bentuk pertunjukan dengan selera penonton pada saat itu. Beberapa upaya yang dilakukan di antaranya: menyajikan penataan panggung yang menarik, memperpendek durasi waktu pertunjukan, mengutamakan dialog dari pada garap tari sehingga pertunjukan menjadi lebih hidup, serta menampilkan *tembang* terutama *palaran* dan *gandrungan* sebagai salah satu daya tarik pertunjukan (Rustopo, 2006:171-172). Untuk mengaplikasikan konsep *wayang orang* secara riil adalah dengan mengedepankan penggarapan sumber daya manusia yang berperan dalam keberlangsungan Wayang Orang Sriwedari tersebut. Sebut saja salah satunya adalah Agus Prasetyo.

Agus Prasetyo adalah salah satu pemain Wayang Orang Sriwedari yang mengenyam pendidikan sampai dengan pendidikan tinggi. Pendidikan merupakan salah satu bentuk pencapaian yang menjadi bekal seseorang untuk menjadi sesuatu. Bukan hanya sebagai sesuatu, melainkan sesuatu yang berguna. Kebergunaan seseorang dapat diukur dengan prestasinya di bidangnya. Salah satunya adalah Agus Prasetyo yang merupakan salah satu orang yang berguna baik berguna bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Kebergunaan tersebut tidak hanya berupa materil tetapi juga non materil.



Agus prasetyo memiliki daya guna yang penting dan menjadi bekal dirinya untuk berkembang. Perkembangan dunia Agus Prasetyo adalah perkembangan dalam dunia *wayang orang*. Agus Prasetyo dikenal dengan seniman dan aktor Wayang Orang Sriwedari. Keaktoran Agus Prasetyo menjadikan dirinya dapat dikenal dan berhasil. Keberhasilan Agus Prasetyo menjadi aktor dapat dilihat dengan kemampuannya sebagai pemain *wayang orang*.

Sebagai pemain Wayang Orang Sriwedari Agus Prasetyo banyak berperan sebagai tokoh-tokoh *alusan*. Tokoh *alusan* identik dengan tokoh-tokoh yang lemah lembut dalam *tindak tanduknya*. Hal ini tidak lepas dalam perilaku Agus Prasetyo setiap harinya adalah orang yang mempunyai perwatakan lemah lembut. Meskipun mempunyai perwatakan lemah lembut tetapi jika bekerja dapat segera terselesaikan. Keaktoran Agus Prasetyo merupakan kelebihan Wayang Orang Sriwedari karena memiliki Agus Prasetyo sebagai seorang aktor yang dapat memberikan contoh kepada rekan-rekannya. Sebagai seorang figure inilah yang nantinya akan menunjukkan bagaimana peranan Agus Prasetyo di Wayang Orang Sriwedari.

Peran Agus Prasetyo di Wayang Orang Sriwedari jika diamati lebih lanjut karena pengaruh keaktorannya. Segi keaktoran Agus Prasetyo tidak dapat dipungkiri keahliannya tetapi dari segi sebagai seorang seniman *wayang orang* yang memiliki kemampuan yang melebihi aktor-aktor lainnya adalah sesuatu yang menjadikan seorang yang unggul. Kemampuan keaktoran tersebut juga diperlukan sebagai bentuk identifikasi bagaimana Agus Prasetyo sebagai aktor yang lebih dari yang lainnya.

a. Aktor Mumpuni

Istilah aktor dikenal dalam berbagai seni pertunjukan seperti teater, drama, film dan lain sebagainya. Di dalam berbagai seni pertunjukan tersebut seorang aktor memiliki peranan penting sebagai jembatan antara penonton dengan cerita yang disajikan dalam suatu pementasan (Endraswara, 2011:191). Jerzy Grotovsky menggambarkan kedudukan vital seorang aktor dalam sebuah teater dimana semacam terdapat

adagium bahwa tidak ada aktor tidak ada teater. Hal tersebut nampak dalam pernyataannya:

Can theatre exist with out scenery? Yes, a play can be presented on a bare stage with out scenery and elaborate lighting effect. Can theatre with out music? Yes, in most straigh play there is no music at all. Can it exist without furniture or props? Again, yes' actor can always pantomime drinking a cup of coffe, opening outdoor, and so forth (Ibis dalam Nalan, 1996:71).

Melihat uraian di atas nampak bahwa kedudukan seorang aktor dalam sebuah pertunjukan memiliki peranan yang sangat penting. Dalam kancah seni pertunjukan istilah aktor biasa ditemukan dalam seni pertunjukan teater modern atau seni film. Pada bentuk pertunjukan teater tradisional istilah aktor tidak lazim digunakan untuk menyebut pemain yang memerankan tokoh dalam pertunjukan. Di dalam film dikenal istilah aktor film, dalam teater modern dikenal dengan aktor teater. Namun penyebutan aktor tidak biasa dijumpai dalam seni teater tradisional seperti dalam pertunjukan *wayang orang* yang sering hanya disebut dengan istilah pemain wayang orang. Hal ini seakan mengisaratkan terdapat perbedaan derajat keaktoran antara teater tradisional dan teater modern. Tetapi jika dicermati kadudukan, peran maupun fungsi seorang aktor teater modern maupun teater tradisional di dalam pertunjukan sama-sama memiliki kedudukan yang esensial (Arthur, 1996: 98).

Menurut Wahyu Santoso Prabowo seorang seniman senior tari Jawa dan juga aktif dalam pertunjukan *wayang orang* khususnya *wayang orang* gaya Surakarta mengatakan bahwa seorang pemain *wayang orang* tidak hanya dapat disebut seorang aktor biasa tetapi dapat dikatakan sebagai seorang aktor plus. Penyebutan aktor plus ini menurutnya berkaitan dengan berbagai kemampuan yang mesti dikuasai oleh seorang pemain *wayang orang* seperti *antawecana*, tembang, tari, akting dan lain sebagainya. Berbagai hal tersebut menunjukkan bahwa pemain *wayang orang* sebagai seorang aktor dapat dikatakan memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan

kemampuan aktor yang dipahami pada umumnya (Wahyu Santoso Prabowo, wawancara 15 April 2019).

Pendapat-pendapat tentang aktor dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang aktor merupakan seseorang yang menjadi tokoh dalam seni pertunjukan. Seni pertunjukan dapat berupa teater, drama kolosal, aktor film dan aktor wayang orang. Penyebutan aktor memang sudah melekat pada sisi seorang yang dianggap mampu dan berpengaruh dalam pertunjukan. Kemampuan aktor tersebut dengan kemampuan yang dimiliki aktor *wayang orang* berdasarkan konsep *tembung*, *tandang*, dan *tembang*.

Kemampuan Agus Prasetyo sebagai aktor Wayang Orang Sriwedari memang sudah tercapai dengan dapat mengaplikasikan konsep *tembung*, *tandang* dan *tembang*. Kemampuan Agus Prasetyo dalam segi keaktoran melebihi seperti konsep-konsep menjadi seorang aktor. Aktivitas dan kontinuitas Agus Prasetyo di Wayang Orang Sriwedari menguntungkan untuk karier keaktornya. Aktivitas *wayang orang* sudah dibangun sejak masih kecil sehingga rentan waktu untuk menjadi seniman *wayang orang* telah terbangun sejak lama. Segi lain keuntungannya adalah Agus Prasetyo menjadi seniman profesional dari segi *wayang orang*. Hal ini tidak lain dari banyaknya kemampuan unggul yang dimilikinya. Seniman unggul atau mumpuni ini memiliki nilai plus berupa keaktoran yang mempunyai kelebihan dalam menari, bermain drama dan menjadi panutan untuk rekannya.

Hadirnya Agus Prasetyo sebagai pemain Wayang Orang Sriwedari membawakan dampak yang segar dari nilai jual. Kelompok Wayang Orang Sriwedari menjadi lebih dikenal masyarakat dan menjadi salah satu bekal menjadikan banyak peminat. Pengaruh dari Agus Prasetyo dalam setiap pementasan Wayang Orang Sriwedari memiliki daya jual. Posisi Wayang Orang Sriwedari saat ini menjadi lebih terangkat dan dikenal oleh masyarakat pencinta *wayang orang* karena keaktornya, dengan demikian sosok Agus Prasetyo sangat penting di dalamnya.

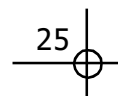
Sosok Agus Prasetyo sebagai seorang bintang tamu dalam penampilan *wayang orang* yang diikuti juga terangkat namanya bukan hanya sebagai bentuk moril tetapi juga materil. Sosok Agus Prasetyo banyak dikenal oleh seniman-seniman *wayang orang* di Semarang, Surabaya dan Jakarta. Para seniman *wayang orang* dari berbagai daerah juga menjadi merasa tertantang dan mempunyai minat untuk memainkan peranya jika bermain satu panggung dengan Agus Prasetyo. Hal ini menjadikan sosok Agus Prasetyo bukan saja menjadi aktor tetapi melebihi aktor dan kemampuannya sebagai pemain orang menjadi mumpuni.

b. Kemampan Sutradara

Menurut teori Laissef Faire dalam buku Dramaturgi yang ditulis oleh Haryawan mengemukakan bahwa tugas sebagai seorang sutradara membantu aktor dan aktris mengekspresikan dirinya dalam *lakon*, atau supervisor yang membantu aktor atau aktris untuk mengembangkan konsepsinya sehingga dapat memerankan perannya dengan sebaik-baiknya (1993:65). Sementara itu menurut Boen S. Oemaryati menyatakan bahwa sutradara adalah seorang seniman penafsir kreatif dan bertitik tolak pada lakon dan penafsiran itu untuk suatu publik tertentu (2012:201).

Menurut pendapat tentang sutradara dapat ditarik garis lurus bahwa sutradara adalah seseorang yang memberikan petunjuk, arahan, dan bimbingan kepada pemain *wayang orang* dalam hal berdialog, berakting, bergerak, dan menari. Karena sutradara bertanggung jawab dari mulai proses kakaryaan sampai karya tersebut disajikan. Selama terjadinya proses tersebut sutradara secara aktif memberikan suatu bentuk pemahaman dan pemberi perintah agar sajian tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh. Sutradara yang handal adalah seseorang yang memiliki wawasan yang luas, keahlian yang memadai dan pengalaman yang banyak.

Wawasan yang luas adalah bekal menjadi seorang sutradara, karena dengan wawasan tersebut para pemain diberikan bekal oleh sutradara untuk menerjemahkan tokoh yang



dibawakan. Sutradara memberikan gambaran yang cukup sehingga pemain mengerti perannya dalam satu pertunjukan *wayang orang*.

Keahlian yang memadai adalah salah satu bentuk kemampuan yang dimiliki dalam bidangnya. Keahlian seorang sutradara *wayang orang* harus mencakup seluruh elemen *wayang orang* semisal tari, *gending*, *tembang*, tata cahaya, tata pentas dan dialog. Keahlian inilah yang nantinya membantu dalam memberikan *wos* atau keperluan dari pemain *wayang orang*, semisal pada waktu adegan percintaan digunakan *gending* Kinanti Sandung yang diberikan nuansa *tembang*.

Pengalaman yang cukup sudah jelas merupakan modal seseorang menjadi sutradara. Jika tidak memiliki pengalaman maka sulit menjalankan tugasnya menjadi seorang sutradara. Pengalaman adalah salah satu kekutan untuk mengasah proses menjadi seorang sutradara, bukan hanya sebagai seorang yang mumpuni tetapi juga *wasis* menjadi seorang sutradara. Modal utama sutradara adalah pengalamannya baik dari pengalaman di panggung dan luar panggung. Pengalaman ini pula yang mengasah keaktoran.

Agus Prasetyo merupakan salah satu aktor Wayang Orang Sriwedari yang memiliki bekal untuk menjadi seorang sutradara. Persyaratan tentang memiliki wawasan yang luas, keahlian yang memadai, dan pengalaman yang banyak sudah dimilikinya. Sebagai seorang yang telah memiliki syarat tersebut sangatlah krusial peran Agus Prasetyo saat menjadi seorang sutradara. Di tangan Agus Prasetyo pada saat penampilan Wayang Orang Sriwedari selalu berhasil dan memuaskan penonton. Agus Prasetyo di dunia Wayang Orang Sriwedari menjadi salah satu aktor yang memahami tentang gerak, *gending*, dan *antawecana*.

Agus Prasetyo sebagai seorang sutradara tahu banyak tentang gerak tari, baik gerak tari putra maupun putri. Hal ini jelas sangat dipahami Agus Prasetyo karena lulusan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta dari Jurusan Tari. Berdasarkan pendidikannya tersebut jelas Agus Prasetyo memiliki pengetahuan tentang gerak *wadhak* dan *tan wadhak*. Gerak *wadhak*

adalah gerak yang digunakan sebagai alat komunikasi seperti layaknya dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan gerak *tan wadhak* adalah gerak yang tidak menggambarkan gerak sehari-hari.

Gerak tari yang digunakan oleh pemain-pemain Wayang Orang Sriwedari sangat terbatas dan sederhana. Sebab repertoar gerak yang digunakan terbatas pada gerak-gerak yang sering digunakan oleh kelompok Wayang Orang Sriwedari itu sendiri. Semisal *sembahan*, *sabetan*, *besut*, *srisig*, *ombak banyu*, dan *ulap tawing*. Gerak tersebut merupakan gerak baku yang harus dikuasai sendiri oleh pemain Wayang Orang Sriwedari. Keharusan tersebut agar kelak dapat memerankan tokoh yang banyak memerlukan gerak misalnya tokoh Gatutkaca, Burisrawa, Antasena dan lain sebagainya.

Agus Prasetyo jika menjadi seorang sutradara memang layak karena banyak menguasai tentang karawitan atau *gending* beserta fungsi-fungsinya. Karawitan *wayang orang* berfungsi sebagai pendukung untuk memperkuat dan memperjelas suasana setiap adegan. Agus Prasetyo juga harus mempunyai pengalaman menjadi pengiring karena gamelan harus ditata, dipilih dan digarap sesuai suasana yang diinginkan. Musik karawitan harus digarap dan dikonsepsi sesuai dengan fungsinya.

Peran Agus Prasetyo sebagai sutradara juga mengetahui urutan *gending* dalam pertunjukan *wayang orang*. Urutan *gending wayang orang* tidak akan lepas dengan karawitan garap wayang kulit. Karena memang awalnya *wayang orang* adalah dasarnya wayang kulit. Agus Prasetyo juga mampu menyajikan elemen musik *wayang orang* semisal *dhodogan*, *pocapan* dan *janturan*. Alur karawitan juga dikuasai oleh Agus Prasetyo di Wayang Orang Sriwedari. Pernah beberapa kali Agus Prasetyo terjun langsung sebagai seorang pengrawit dan memainkan instrument musik gamelan. Hal inilah yang membuat sosok Agus Prasetyo dianggap mampu dalam menjadi seorang sutradara.

Elemen lain yang memang dikuasai Agus Prasetyo adalah *antawecana*. *Antawecana* adalah istilah dalam *wayang orang* yang memiliki pengertian percakapan. Percakapan dalam *wayang orang* menggunakan dasar *titi nada*

gamelan, yang biasanya berlaras *pelog* dan *slendro*. Ragam bahasa yang digunakan adalah bahasa *krama* dan *ngoko*. Ragam *krama* digunakan untuk tingkatan menengah dan atas sedangkan *ngoko* untuk tingkatan bawah. Hal ini dapat dilakukan Agus Prasetyo sebagai seorang aktor berperan pada tingkatan mana dan dapat bercakap-cakap dengan baik dan benar.

Sutradara juga berperan sebagai aktor untuk bertanggung jawab kepada kedisiplinan pemain, pengaturan tempat pentas, dan memilih dapukan (peran). Sutradara harus memilih peran dalam lakon dengan teliti dan tidak *sak-sake* (asal), peran sutradara adalah dapat memilih sosok yang sesuai dengan tokoh yang dibawakannya. Peran Agus Prasetyo sebagai sutradara untuk memilih *kasting* sudah sangat baik dan beberapa kali mengorbitkan anak-anak muda untuk tampil kedepan. Pemain-pemain muda pilihan Agus Prasetyo banyak yang sukses dan berkembang sehingga memberikan suatu kepuasan batin sebagai seorang sutradara.

Kemampuan Agus Prasetyo menjadi seorang sutradara telah dimiliki berdasarkan pengalaman dan keberaniannya. Sehingga pantaslah Agus Prasetyo memiliki kemampuan yang lebih dalam mengemban tugasnya sebagai seorang sutradara dan menjadikannya berbeda dengan yang lainnya di Wayang Orang Sriwedari.

c. Kemampuan Leadership

Agus Prasetya adalah tokoh Wayang Orang Sriwedari yang memiliki pengaruh besar bagi kehidupan *wayang wong*. Pengaruh tersebut bisa dirasakan. Hal ini berkaitan Agus Prasetyo dengan kedudukannya sebagai pemain *wayang orang* sekaligus sebagai Pegawai Negeri.

Agus Prasetyo telah menjadi pemain *wayang orang* yang banyak memunculkan idenya dalam penyajiannya. Dalam upaya melestarikan Wayang Orang Sriwedari banyak menggarap adegan-adegan dalam wayang dengan bentuk tarian-tarian yang menarik dan kekinian. Penggarapan ini dilihat sebagai bentuk perubahan Wayang Orang Sriwedari sebagai sebuah tontonan yang menarik dengan mempertebal tari di dalamnya.

Peran Agus Prasetya sebagai pemain tidak lepas dari kemampuannya dari kecil. Kemampuan sebagai aktor wayang dapat ditunjukkan dengan kepenarian, *nembang*, *antawecana*, dan *ngudoroso*. Kemampuan tersebut lengkap dan akan menjadi lengkap dengan pengalaman dalam bermain *wayang orang*.

Keberadaan pemain *wayang orang* menjadi salah satu aspek yang penting dalam keberlangsungan hidup. Keberlangsungan hidup ini sama dengan kehidupan tari menurut Bandem adalah simbol kehidupan manusia dan merupakan aktivitas kinetik yang ekspresif. Termasuk pada aspek luar adalah stimulan (stimulation), transformasi (Transformation), dan suatu kemanunggalan (Unity) dengan masyarakat. Adapun aspek luar adalah masyarakat dan lingkungan sekitar tempat penari hidup dan berproses (1996:22). Berhubungan dengan pernyataan Bandem sangat penting dengan adanya Agus Prasetyo dalam Wayang Orang Sriwedari. Masyarakat di sekitaran tempat Wayang Orang Sriwedari pentas ataupun menampilkan garap-garap tarinya akan menumbuhkan ekosistem yang terbangun. Ekosistem ini tidak lepas dari peran Agus Prasetyo dalam mengembangkan Wayang Orang Sriwedari menjadi garap yang lebih indah dan menarik.

Bandem juga mengungkapkan bahwa pendekatan etnologi tari terbagi menjadi dua yaitu struktur dan fungsi. Struktur memandang tari dari segi bentuk dan fungsi memandang tari dari segi konteks dan kontribusinya (1996:27). Pengungkapan bentuk tari sama halnya dengan pertunjukan *wayang orang*, meskipun kompleksitas wayang lebih banyak dan fungsinya. Jelas terdapat konteks di dalam pertunjukan *wayang orang* yang digarap atau di dalamnya menyajikan Agus Prasetyo sebagai penggarap ataupun pemain. Kontribusi jelas pementasan *wayang orang* sangat berkontribusi, tetapi peranan Agus Prasetyo di dalam pertunjukan tari juga berkontribusi dalam suksesnya jalannya pertunjukan Wayang Orang Sriwedari.

Penyajian *wayang orang* sebenarnya adalah keserasian antara tokoh, gerak, rias, busana, *antawecana*, dramatisal, iringan,



perwatakan, kejiwaan dan norma-norma. Aspek dalam pertunjukan *wayang orang* yang lengkap tersebut akan menimbulkan alur dramatik yang baik dan jika tidak tercipta keserasian dari semua aspek akan mengakibatkan gagalnya suatu pertunjukan *wayang orang*.

Peranan Agus Prasetyo yang telah menjadi sutradara, pemain dan pengrawit menjadikan pengalaman berharga yang akan mensukseskan pertunjukan *wayang orang*. Apabila dilakukan pengamatan yang mendalam di Wayang Orang Sriwedari akan jelas terlihat peranan Agus Prasetyo sebagai seorang yang mempunyai andil besar dalam kesuksesan.

Membicarakan masalah Agus Prasetyo jelas akan muncul watak. Watak inilah yang sulit untuk ditebak karena di dalamnya terdapat dua hal yang berseberangan yaitu baik dan buruk. Tetap saja dalam penelitian ini menjelaskan hal yang bersifat baik saja. Kebaikan merupakan faktor utama yang dimuliakan oleh semua makhluk ciptaan. Salah satu watak baik Agus Prasetyo adalah mengembangkan Wayang Orang Sriwedari berasal dari dirinya sendiri dengan tidak mengubah garap *wayang orang*.

Agus Prasetyo sebagai seorang aktor yang menjadikan dirinya sebagai pemain *wayang orang*. Pemain *wayang orang* ini akan patuh oleh intruksi yang diberikan sutradara, karena sutradara merupakan orang yang mampu dan menguasai panggung. Agus Prasetyo sebagai pemain wayang atau pelaku akan menjalankan tugasnya sesuai dengan tugasnya. Kedisiplinan Agus Prasetyo inilah yang dapat ditiru oleh pemain-pemain *wayang orang* saat ini dan tidak keluar dari jalur sebagai seorang pemain wayang.

Agus Prasetyo sebagai pelaku *wayang orang* juga memiliki kreativitas dan improvisasinya dalam pembawaanya. Kreativitas di panggung diperlukan sebagai bentuk untuk menambah isian di dalam pertunjukan wayang. Kreativitas yang ditunjukkan Agus Prasetyo dalam pertunjukan wayang salah satunya dengan adegan percintaan memunculkan kemesraan di atas panggung dengan pasangan sehingga kesan romantis tercipta dalam penampilannya. Hal ini tidak lepas dari perjalanan masa-masa jatuh

cintanya Agus Prasetyo kepada gadis. Kehidupan pribadi ini juga dapat tertuang atau ditampilkan dalam pertunjukannya.

Penampilan Agus Prasetyo yang selalu *cekatan*, bersih, dan rapi juga menandakan sikap keseharian. Sikap yang ditunjukkan Agus Prasetyo dalam kehidupan sehari-hari yang sederhana dan religious menjadikan dirinya sebagai idola di Wayang Orang Sriwedari. Menjadi idola ini tidak membuat Agus Prasetyo menjadi sosok yang berubah, tetapi menjadi sosok yang memang mengagumkan.

Agus Prasetyo dalam penyajian tokoh karakter *alus* dan *gagah* berbeda. Perbedaan tersebut juga dapat diamati dengan lebih mendalam. Agus Prasetyo jika menyajikan tari *alus* akan membawakan dengan lemah lembut dan luwes sedangkan *gagah* dibawakan dengan *sigrak* dan *anteb*. Pembawan diri Agus Prasetyo yang memang dari sejak menempuh pendidikan tinggi sudah dibekali dengan teknik-teknik tari *alus* dan *gagah*. Teknik yang di dapat tersebut diaplikasikan dengan sangat baik dan dapat dijiwai dengan baik.

Agus Prasetyo sebagai aktor Wayang Orang Sriwedari seperti halnya dalam bentuk teater tradisional yang lain, mengadakan persiapan hanya beberapa saat sebelum pementasan dimulai. Ia hanya bisa menduga tentang apa yang akan terjadi dalam pementasan dan tidak jarang apa yang ia bayangkan sangat berbeda dengan apa yang terjadi di atas pementasan. Oleh karenanya, improvisasi menjadi hal utama yang dilakukan dalam pementasan dengan mempertimbangkan batasan-batasan tertentu.

Improvisasi Agus Prasetyo dalam pertunjukan Wayang Orang Sriwedari dapat dipahami sebagai tindakan di dalam pertunjukan yang dilakukannya secara spontan atau seketika, sebagai upaya untuk melengkapi dan menyampaikan cerita dan arah sutradara melalui *antawecana*, tari, *tembang*, dan lain sebagainya dalam karakter yang diperankan, sehingga alur cerita mampu tersaji dan terkomunikasikan kepada penonton. Kemampuan improvisasi yang dimiliki diperoleh dari pengalaman panjang berkecimpung dalam *wayang orang*, sehingga bekal keaktoran yang dimilikipun lebih kaya.

Hanya berbekal pengarah singkat sutradara menjadi pijakan seorang pemain mengungkapkan cerita ke atas pentas, selebihnya kesuksesan dan jalannya pertunjukan menjadi tanggung jawabnya. Mengingat tidak adanya waktu untuk mempersiapkan atas apa yang dikehendaki sutradara, improvisasilah yang digunakan pemain wayang untuk menyampaikan cerita dalam pementasan. Soedarsono juga menjelaskan bahwa seorang aktor Wayang Orang Sriwedari bertanggung jawab untuk melengkapi dialog dari plot yang telah diberikan sutradara, mereka sering kali berimprovisasi di atas panggung (Soedarsono, 2002:515-516). Improvisasi yang dilakukan tidak hanya pada unsur dialog atau *antawecana*, tetapi unsur-unsur pendukung yang melekat pada pemain *wayang orang* lain seperti, *tembang*, tari, sastra, *udanegara*, cerita, dan banyak hal lainnya dilakukan dalam pertunjukan.

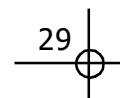
Jadwal pementasan rutin enam kali dalam satu minggu, menuntun pemain Wayang Orang Sriwedari memiliki kemampuan improvisasi yang baik. Dengan demikian kemampuan aktor menjadi kunci kesuksesan pertunjukan Wayang Orang Sriwedari. Kemampuan aktor dalam berimprovisasi sangat diperlukan dalam pertunjukan, di mana pemain akan menggunakan kemampuan improvisasinya untuk melengkapi plot yang di berikan sutradara sehingga cerita yang sedang dipentaskan dapat tersampaikan kepada penonton. Dengan demikian jelas bahwa improvisasi seorang aktor atau pemain *wayang orang* menjadi bagian sangat vital dalam pertunjukan Wayang Orang Sriwedari, sehingga permasalahan improvisasi yang dilakukan pemain wayang dalam pertunjukan patut untuk dikaji secara mendalam.

Improvisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti penciptaan atau pertunjukan (membaca puisi, musik, dsb) tanpa persiapan terlebih dahulu. Halilintar menjelaskan improvisasi sebagai variasi yang timbul saat kita melakukan sesuatu, atau ilham yang datang seketika sewaktu sedang mengutarakan sebuah konsep yang telah disiapkan sebelumnya (Latif, 1996: 1). Dalam penjelasan ini jelas improvisasi tidak

dilakukan secara sembarangan atau tidak terkonsep, tetapi improvisasi hadir untuk menyampaikan atau melengkapi konsep yang sedang disampaikan walaupun kehadirannya terjadi secara seketika. Menurut Endraswara kata improvisasi sepadan dengan kata spontanitas yang dipahami bahwa improvisasi (Endraswara, 2006:190). Dari uraian di atas, dapat dipahami improvisasi seorang aktor *wayang orang* dalam pertunjukan Wayang Orang Sriwedari sebagai tindakan yang dilakukan seorang aktor secara spontan dan seketika dalam upayanya untuk melengkapi dan menyampaikan cerita melalui *antawecana*, tari, *tembang*, dan lain sebagainya sehingga cerita yang disampaikan mampu tersaji dan terkomunikasikan kepada penonton.

Seperti penjelasan sebelumnya, intensitas pementasan menuntut seorang aktor Wayang Orang Sriwedari mampu memahami dan memerankan berbagai tokoh dalam berbagai lakon yang selalu berganti setiap pementasan. Hal ini sangat menarik karena tidak hanya permasalahan keaktoran yang melekat pada diri pemain *wayang orang* tetapi seorang pemain juga harus mensikapi berbagai hal yang mendukung dalam pertunjukan seperti: make-up dan kostum, *setting* panggung, tata lampu, properti, dan lain sebagainya, yang harus disikapi secara spontan dan mandiri. Seorang pemain Wayang Orang Sriwedari tidak akan pernah mengetahui apa yang akan terjadi dalam pementasan. Peter Brook menjelaskan: Begitu pertunjukan dimulai, para aktor melangkah masuk ke dalam struktur *missenscene*. Ia terlibat sepenuhnya' ia berimprovisasi dalam batasan yang telah dibangun. sebagai mana seorang pelari ia memasuki dunia yang tidak terduga (*unpredictable*) (Brook, 2002:35).

Hanya berbekal arahan singkat sutradara dan urutan adegan, seorang aktor Wayang Orang Sriwedari secara penuh melakukan improvisasi di atas pentas. Salaras dengan penjelasan Peter Brook apa yang akan terjadi dalam pementasan Wayang Orang Sriwedari tidak pernah dapat terduga. Kesuksesan jalannya pertunjukan sangat ditentukan kemampuan improvisasi yang dimiliki pemain dalam menyampaikan cerita kepada penonton.



Dapat dipahami kompleksitas permasalahan yang dihadapi seorang pemain Wayang Orang Sriwedari. Tidak semua pemain mampu melakukan improvisasi dengan baik dalam setiap pertunjukan. Dari pengamatan dan observasi terhadap pemain Wayang Orang Sriwedari salah satu aktor yang memiliki kemampuan keaktoran dan improvisasi yang mumpuni adalah Agus Prasetyo.

Kemampuan improvisasi yang dimiliki Agus prasetyo dapat dilihat setiap kali ia memerankan peran apapun dalam pertunjukan Wayang Orang Sriwedari. Seperti halnya pemain lain dalam grup Wayang Orang Sriwedari, ia juga mendapatkan peran yang berganti-ganti seperti peran kesatria, raja, pertapa maupun peran yang lain-lain dengan karakter yang berbeda-beda pula seperti *luruh*, *lanyap*, *prengesan*, dll. Kemampuan yang ia miliki dapat dikatakan sudah sangat mumpuni karena karena kemampuan tentang *tembung*; *tembang*; dan *tandang* kesemuanya dikuasai dengan baik. Ketiga kemampuan ini sepertinya sangat berpengaruh dalam improvisasi yang dilakukan dalam pementasan.

Penutup

Agus Prasetyo di Wayang Orang Sriwedari saat ini adalah sebagai pimpinan dan memiliki peran yang utama. Peran itu bukan hanya sebagai peran di atas panggung tetapi juga perannya di luar panggung. Perang Agus Prasetyo sebagai aktor di panggung adalah seorang yang memiliki fungsi sebagai *wos* atau utama yang dapat menyatukan satu pertunjukan *wayang orang*. Peran lainnya adalah sebagai pemimpin Wayang Orang Sriwedari yang memiliki fungsi sebagai pengayom, pelatih, contoh, dan panutan bagi generasi muda Wayang Orang Sriwedari. Hal inilah yang menentukan bagaimana Agus Prasetyo dianggap dan dipandang mampu menjadi seorang aktor di Wayang Orang Sriwedari yang memiliki kemampuan di atas rata-rata sehingga menjadi aktor yang mumpuni. Aktor mumpuni memiliki ciri:

1. Kemampuan di atas rata-rata.
2. Memiliki jiwa membangun dan merangkul seluruh aktor di panggung pertunjukan.
3. Jiwa dalam mengembangkan Wayang Orang Sriwedari dan memperkenalkan ke khalayak umum.
4. Sebagai underan (*wos*) dalam pertunjukan wayang orang.

Sekiranya Agus Prasetyo adalah aktor yang berperan untuk suksesnya suatu pertunjukan *wayang orang* bukan berdasarkan kesuksesan individual tetapi juga kesuksesan kolektif. Agus Prasetyo membawa Wayang Orang Sriwedari bukan milik perseorangan tetapi miliki bersama dan berkembang bersama menjadi satu kesatuan *wayang orang* secara utuh. Hal inilah yang dibutuhkan Wayang Orang Sriwedari untuk berkembang dan menjadi wayang orang yang dapat diterima masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made. 1996. *Etnologi Tari Bali*. Denpasar: Kanisius.
- Brook, Peter. 2002. *Percikan Pemikiran Tentang Teater, Film dan Opera*. Terj. Max. Arifin. Yogyakarta: MSPI dan arti.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Harymawan, R.M.A. 1993. *Dramaturgi*. Editor Tjun Suryaman. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hersapandi. 1999. *Wayang Wong Sriwedari: Dari Seni Istana Menjadi Seni Komersial*. Yogyakarta: Tarawang.
- Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia/Art in Indonesia Continuities and Change*. Terj. R.M Soedarsono. Bandung: MSPI.
- Latif, Halilintar dan Niniek Sumiani HL. 1996. *Improvisasi*. Laboratorium Tari Nusantara.
- Oemaryatmi, Boen S. 2012. *Melakoni Sastra*. Bekasi: UI Press.

Ratna, Nyoman Kuntha. 2013. *Glosarium: 1.250 Entri Kajian Sastra, Seni, dan Sosial Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

_____. 2011. Tati Narawati. *Dramatari di Indonesia, Kontinuitas dan Perubahan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Nalan, Arthur S. 1996. *Aspek Manusia Dalam Seni Pertunjukan*. Bandung: STSI Press.

DAFTAR NARASUMBER

1. Daryono (65 Tahun) Dosen Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta.
2. KRAT. Budyaningrat (56 Tahun) Budayawan Keraton Kasunanan Surakarta.
3. Wahyu Santoso Prabowo (70 Tahun) Dosen Terbang Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta

